

NAHDLATUL ULAMA DAN TRILOGI UKHUWAH: REKONSTRUKSI KONSEP SPIRIT PERDAMAIAN DUNIA DI ERA DIGITAL

NAHDLATUL ULAMA AND THE TRILOGY OF BROTHERHOOD: SPIRIT OF WORLD PEACE IN THE DIGITAL ERA

Muchamad Saiful Muluk^a

Akademi Komunitas Negeri Putra Sang Fajar Blitar
saifulalmuluk@gmail.com

Rika Wahyuni Tambunan^b

Akademi Komunitas Negeri Putra sang Fajar Blitar
rikawah@akb.ac.id

Ardiansyah Bagus Suryanto^c

Universitas Indonesia
Ardiansyahbagus110@gmail.com

ABSTRAK

Kemajuan teknologi digital tidak sepenuhnya menguntungkan umat manusia, namun memunculkan fenomena perubahan sosial destruktif yang telah merubah pola pikir dan perilaku umat manusia di seluruh dunia secara kehidupan pribadi, berbangsa dan bernegara. Hal ini memerlukan solusi yang menjadi prinsip dasar bersama dalam berinteraksi antar sesama di era digital. Penelitian ini melihat historis peran Nahdlatul Ulama (NU) merespon segala perubahan sosial yang terjadi dalam mewujudkan perdamaian di dunia dan implementasi kembali spirit trilogi ukhuwah (ukhuwah islamiyyah, ukhuwah wathaniyyah, dan ukhuwah basyariyyah/insaniyyah) yang digagas oleh KH. Ahmad Shiddiq dalam berkehidupan digital. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi pustaka dalam menggali data dan informasi, kemudian dianalisis dan disimpulkan. Hasil penelitian menunjukkan adanya tekad kuat dan komitmen NU dalam menjaga perdamaian dunia melalui para tokoh ulamanya, dan adanya relevansi implementasi trilogi ukhuwah sebagai dasar berfikir, bertindak dan bersikap dalam hubungan interaksi di era digital untuk mewujudkan perdamaian dunia.

Kata Kunci: trilogi ukhuwah, perdamaian dunia, era digital

ABSTRACT

Digital technology's advances are not fully profitable for mankind, but have led to the phenomenon of destructive social change which has changed the mindset and behavior of mankind throughout the world in personal, national and state life. This requires a solution which is a common basic principle in interacting with each other in the digital era. This research looks at the historical role of Nahdlatul Ulama (NU) in responding to all social changes that have occurred in realizing peace in the world and reimplementing the spirit of the ukhuwah trilogy (ukhuwah islamiyyah, ukhuwah wathaniyyah, and ukhuwah basyariyyah/insaniyyah) initiated by KH. Ahmad Shiddiq in digital life. This research was conducted by using a literature study approach in gathering data and information, then analyzed and concluded. The results of the study show that there is NU's strong determination and commitment to maintain the world peace through its religious leaders, and the relevance of implementing the ukhuwah trilogy as a basis for thinking, acting and behaving in interactive relationships in the digital era to create world peace.

Keywords: ukhuwah trilogy, world peace, digital era

PENDAHULUAN

Era digital muncul dari persilangan antara modernisme dan postmodernisme yang saat ini terjadi di seluruh belahan dunia sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Era digital ditandai dengan tidak adanya batasan ruang dan waktu yang memisahkan individu dan masyarakat, hilangnya privasi pribadi, perubahan dinamika individu dan sosial, merosotnya etika dan moralitas, mengaburkan kebenaran mutlak, dan segala kemungkinan konflik kepentingan yang mengancam adanya kehidupan manusia. Alih-alih pesimis terhadap kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang memberikan segala kemudahan dan manfaat bagi kehidupan, namun di sisi lain segala kemungkinan dampak negatif dan ketidaksiapan manusia dalam mengelola, menggunakan dan memanfaatkan teknologi untuk kemaslahatan perlu diperhatikan. Bagaimana umat manusia dengan teknologi dan segala perubahan dan perkembangannya ke depan dapat hidup harmonis di era digital, sehingga tercipta kehidupan manusia yang damai, jauh dari perpecahan, gesekan dan ketidakadilan.

Thomas Hobbes dalam (Hardiman, 2018) seolah meramalkan kondisi saat ini dimana kebebasan setiap orang menjadi ancaman terhadap kebebasan pribadi, yang menyebabkan kehidupan manusia menjadi semakin sulit dan menyedihkan. Kondisi sebelum adanya sistem negara yang mengatur hak dan kebebasan individu yang dikenal dengan state of nature kini terjadi kembali dengan formula baru yang disebut digital state of nature. Dalam keadaan digital, manusia secara pribadi mengalami kebingungan peran dan kehilangan figur publik yang menjadi panutan bagi dirinya dan culture shock atas arus informasi digital yang membuat keberadaannya tidak stabil dan mudah terombang-ambing oleh isu-isu tanpa kesadaran diri dan penalaran kritis.

Banyaknya informasi bohong, fitnah, hoaks dan propaganda provokatif yang tersebar di dunia digital menyebabkan perubahan karakter individu dan masyarakat digital untuk membenarkan “kesalahan kolektif” menjadi kebenaran yang diikuti, atau sebaliknya membiaskan kebenaran dengan menyajikannya sebagai kesalahan rasional kolektif. Kondisi ini menjadikan kebenaran relatif sesuai dengan motif dan kepentingan pihak-pihak yang memiliki kekuasaan dalam menggiring opini publik dalam menjalankan misinya dan mencapai tujuannya. Kebebasan untuk melakukan aktivitas secara digital tanpa hirarki dan organisasi vertikal yang mengaturnya, membuat semua informasi bebas ditata dan didistribusikan, baik positif maupun negatif. Semua informasi substansial di media digital, termasuk hacker, pencuri dan penjahat digital, promotor subkultur gender dan seksual, LGBT (lesbian, gay, biseksual dan transgender), jaringan terorisme, perdagangan pasar gelap, perjudian dan kejahatan dunia maya dapat dengan bebas melakukan aksinya. , menargetkan korban dan mencapai tujuan misi mereka (Soebagio, 2020).

Di Indonesia, berdasarkan hasil rilis Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia periode Agustus 2018 – Maret 2023, ditemukan ada 11.357 isu hoax yang tersebar di dunia

maya. Isu hoax setidaknya terdiri dari 2.256 isu tentang kesehatan, 2.075 isu tentang pemerintahan, 1.823 isu tentang penipuan, 1.355 isu tentang politik, 557 isu tentang internasional, 610 isu tentang kejahatan, 519 isu tentang bencana, 470 isu tentang pencemaran nama baik, 336 isu tentang agama, 66 isu tentang perdagangan, 63 isu tentang pendidikan, dan 910 isu dari unsur lain ((Biro Humas Kementerian Kominfo, 2023). Selain itu terkait dengan fenomena kasus LGBT yang banyak diberitakan di media massa Indonesia dan disorot oleh negara lain antara lain kasus hukum cambuk pasangan gay di Aceh (BBC News Indonesia, 2017), pernikahan sesama jenis di Bali (Lismartini & Andalan, 2016), pesta gay di Jakarta (Detik.com, 2020), dan maraknya konten LGBT di media sosial (Aqidah, 2022). Fenomena tersebut tentunya sangat merugikan masyarakat, mengganggu ketertiban dan keharmonisan masyarakat, serta memicu kegelisahan dan ketidakamanan.

Selain itu, potensi terjadinya proxy war yang menjadi ancaman serius terhadap kedaulatan negara-negara di dunia termasuk Indonesia, dimana negara yang menjadi sasaran proxy war tidak merasa menjadi korban, melainkan tanpa disadari negara tersebut. telah hancur dari segi pendidikan, ekonomi, dan mental sumber daya manusia (Nuryanti, 2019). Proxy war yang terjadi di Timur Tengah dengan berbagai motif, seperti pengaruh ekonomi, sosial politik dan ideologi antar kelompok merupakan contoh nyata bahaya yang mengancam perdamaian dunia. Konflik yang terjadi di Timur Tengah yang menyebabkan melemahnya kedaulatan negara-negara tersebut, dimanfaatkan oleh negara-negara Barat khususnya Amerika Serikat untuk menguasai dan menghegemoni kawasan Timur Tengah dengan melakukan invasi, menjatuhkan sanksi ekonomi, dan membuat kebijakan yang merugikan negara-negara tersebut (Indriana, 2017). Perang Rusia dengan Ukraina dan NATO (North Atlantic Treaty Organization) saat ini mengguncang sistem ekonomi dan politik global seluruh negara di dunia termasuk Indonesia, karena Rusia dan Ukraina merupakan pengekspor penting kebutuhan energi dan pangan dunia (Bakrie et al., 2022). Perang antara Rusia dan Ukraina merupakan salah satu contoh perang modern yang menggunakan proxy war (Zohan Sinurat et al., 2022).

Sebenarnya beberapa kajian tentang NU dan trilogi ukhuwah telah banyak diteliti oleh para peneliti terdahulu, namun belum ada yang menjelaskan secara komprehensif peran NU dari masa ke masa dan implementasi trilogi ukhuwah dalam kehidupan digital. Dalam implementasi trilogi konsep persaudaraan, ada dua kajian sebelumnya, namun konteksnya adalah tentang mitigasi dan nasionalisme. Penelitian oleh Agus Setiawan, Muhammad Agus Mushodiq, dan Mosaab Elkhair Edris berjudul "Implementasi Konsep Trilogi Persaudaraan Nahdlatul Ulama dalam Mitigasi Pandemi Covid-19" Tahun 2022. Demikian kajian yang membahas implementasi trilogi ukhuwah dalam penanggulangan Bencana Virus Corona 2019 (Covid-19) di Indonesia sebagai pedoman mendasar yang diaktualisasikan berdasarkan nilai-nilai adil (wasatiyah), keseimbangan (tawazun), toleransi (tasamuh), dan dinamis

(tatawauriyah) (Setiawan et al., 2022). Kajian lain oleh Ali Mursyid Azizi dan Agoes Moh. Moefad pada tahun 2022 berjudul “NU dan Kebangsaan: Kajian KH. Trilogi Ukhuwah Achmad Shiddiq Sebagai Upaya Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Umat Islam Indonesia” secara khusus menjelaskan keterkaitan antara konsep KG. Trilogi Ukhuwah Achmad Shiddiq dengan peningkatan kualitas kerukunan beragama dan menanamkan sikap nasionalisme di kalangan umat Islam Indonesia (Azizi & Moefad, 2022).

Dalam konteks pendidikan, terdapat kajian dari Subhan Ansori pada tahun 2021 berjudul “Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Menafsirkan Ukhuwah Nahdliyah dengan Mengintegrasikan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa”. Kajian ini secara khusus membahas trilogi persaudaraan sebagai materi pembelajaran yang berupaya menggali pemahaman dan implementasinya dalam kehidupan nyata melalui pendekatan pembelajaran berbasis masalah (Ansori, 2021). Kajian trilogi ukhuwah lainnya dilakukan oleh Imroatul Hasanah dengan judul “Trilogi Ikhwanul Muslimin Aswaja sebagai Pencegahan Radikalisme di Sekolah NU” menjelaskan penerapan trilogi ukhuwah dalam mata kuliah Aswaja (ahlu sunnah wal jamaah an). -nahdliyah) di sekolah-sekolah berbasis NU yang berfungsi untuk mencegah gerakan radikalisme dalam pemikiran dan tindakan (Hasanah, 2023). Menurut beberapa penelitian sebelumnya yang relevan, belum ada yang membahas penerapan konsep trilogi persaudaraan dalam menjaga perdamaian dunia khususnya di kalangan masyarakat modern di era digital.

Berangkat dari ketidakpastian dan segala kemungkinan yang terjadi di dunia modern saat ini dengan kebebasan, peluang dan tantangannya (meminjam istilah Hobbes tentang hukum alam), maka perlu adanya prinsip dasar hidup bersama dalam perkembangan peradaban manusia dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. yang menyertainya (perjanjian). Prinsip-prinsip dasar tersebut menjadi kesepakatan bersama dalam kehidupan sebagai individu, anggota komunitas sosial, warga negara, warga dunia dan masyarakat digital dalam mewujudkan perdamaian dunia saat ini dan di masa depan. Kajian ini membahas dua hal, 1) kiprah, peran dan kontribusi Nahdlatul Ulama (NU) dalam upaya membangun peradaban dan menjaga perdamaian dunia secara historis dari masa ke masa di tanah air maupun di kancah internasional, dan 2) gagasan dasar dari hidup sebagai pribadi bangsa, kelompok, bangsa dan negara yang dilakukan NU dalam interaksi sosial dan interaksi digital untuk menciptakan perdamaian dunia di era digital.

METODE PENELITIAN

Paradigma penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Taylor dan Bogdan, metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau fenomena yang diamati (Vardiansyah, 2008). Metode kualitatif berusaha memahami dan menginterpretasikan makna dari suatu peristiwa atau interaksi, yang diarahkan

pada pemahaman latar belakang fenomena secara holistik dan alamiah. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan studi pustaka berupa tulisan, buku, artikel, jurnal penelitian, berita, dan laporan. Untuk menjaga validitas data penelitian, penulis menggunakan observasi virtual di dunia maya tentang kiprah NU di era modern terkait penerapan trilogi ukhuwah dalam menjaga kehidupan masyarakat di Indonesia.

Alasan penggunaan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dalam penelitian ini adalah 1) tulisan ini dimaksudkan untuk memahami sisi sejarah peran dan kiprah NU melalui pemikiran dan tindakan tokoh NU dalam menjaga perdamaian sejak awal berdirinya NU. pendirian sampai sekarang; 2) tulisan ini mencoba memahami pemikiran pemikiran tentang konsep trilogi persaudaraan yang dilakukan NU dalam prinsip-prinsip kehidupan pribadi, kelompok, berbangsa dan bernegara di era modern, dan 3) tulisan ini mencoba menafsirkan fenomena di lapangan berupa ulasan analitik berdasarkan observasi virtual terhadap implementasi trilogi persaudaraan dalam kehidupan digital.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah Peran Nahdlatul Ulama dalam Menjaga Perdamaian di Indonesia dan Kontribusinya bagi Perdamaian Dunia

Organisasi Nahdlatul Ulama didirikan pada tanggal 31 Januari 1926 / 16 Rajab 1344 di Jawa Timur oleh KH. Hasyim Asyari bersama beberapa ulama lainnya seperti KH. Wahab Hasbullah, KH. Bisri Syamsuri, KH. Ridwan dan para kyai lainnya telah menempuh perjalanan panjang dalam upaya menjaga perdamaian di Indonesia dan dunia. Secara historis, NU didirikan sebagai respon terhadap patriotisme dan nasionalisme ulama pesantren di tengah perkembangan pergerakan nasional, perhatian terhadap masalah sosial, ekonomi, perdagangan, pendidikan bangsa Indonesia di bawah penjajahan Belanda, dan respon untuk kekacauan di dunia Islam di Timur Tengah setelah perang dunia. I. Sebelum berdirinya NU, Komite Hijaz dibentuk dengan tujuan untuk mengimbangi komite khilafah yang jatuh ke tangan para reformis yang menghapuskan kekuasaan sultan, dan memanggil penguasa baru di tanah Arab, Ibnu Sa'ud untuk menjaga tradisi masyarakat Islam (Ehwanudin, 2016).

Peran NU dalam mengusir penjajah dapat dibuktikan dengan adanya resolusi jihad yang digagas oleh KH. Hasyim Asy'ari yang berimplikasi pada perang 10 November 1945 di Surabaya. Dalam fatwanya, KH. Hasyim Asy'ari, menyatakan bahwa kemerdekaan Indonesia yang telah diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 harus dipertahankan, dan pemerintah Indonesia adalah satu-satunya pemerintahan yang sah, penjajah yang kembali ke Indonesia sangat mungkin ingin menjajah kembali Indonesia, umat Islam khususnya NU anggota, harus siap berperang melawan penjajah Belanda dan sekutunya yang berusaha menguasai Indonesia dan kewajiban jihad adalah kewajiban fardu ain bagi setiap Muslim dalam radius 94 km, dan mereka yang berada di luar radius 94 km bertanggung jawab atas

mendukung saudara muslim yang berperang dalam radius tersebut (Fadhli & Hidayat, 2018). Berangkat dari fatwa KH. Hasyim Asy'ari menambahkan semangat nasionalisme dalam diri bangsa Indonesia dalam upaya mengusir penjajah yang ingin kembali ke Indonesia dan memupuk rasa nasionalisme untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Apalagi diperkuat dengan penegasan resolusi jihad pada Mukhtar NU ke-16 di Purwokerto pada 26-29 Maret 1946.

Pada masa sebelum dan sesudah kemerdekaan, NU dan tokoh-tokohnya terlibat aktif dalam sejarah bangsa Indonesia, salah satunya menginisiasi berdirinya Kantor Urusan Agama (Shumubu), terlibat sebagai anggota Badan Pemeriksa Badan Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia, turut berperan sebagai anggota Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) Sembilan dalam merumuskan falsafah negara dengan menyepakati Piagam Jakarta. Selanjutnya, dalam sejarah mempertahankan kedaulatan Indonesia, pada masa kudeta gagal Gerakan 30 September oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) yang dikenal dengan peristiwa G30S PKI, NU dengan tegas mengusulkan kepada Presiden Sukarno untuk membubarkan PKI ketika masyarakat Indonesia masih ragu-ragu. (Saepulah, 2021).

Peran NU dalam mewujudkan kemerdekaan dan menciptakan perdamaian di negeri ini terus berlanjut hingga saat ini. Misalnya, untuk mengantisipasi munculnya gerakan-gerakan radikal yang bersumber dari internal dan eksternal Islam di Indonesia, pada tahun 2012 NU membentuk Laskar Aswaja (Arpas, 2012). Laskar Aswaja sebagai respon NU terhadap radikalisme yang berkembang, dibentuk sebagai upaya membendung radikalisme yang meresahkan kehidupan beragama, berbangsa dan bertanah air di Indonesia (Shidqi, 2013). Peran NU dalam membangun peradaban di Indonesia bersifat menyeluruh dalam segala aspek, meliputi politik, ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat baik secara struktural maupun kultural sesuai dengan perubahan dan tantangan zaman.

Di kancah internasional, NU melalui gagasan dan delegasinya berperan aktif dalam menjaga dan mengembangkan perdamaian dunia. Misalnya pada tahun 1965 melalui KH. Idham Chalid dan KH. Achmad Sjaichu berhasil menyelenggarakan Konferensi Islam Asia Afrika (KIAA) yang menginisiasi solidaritas umat Islam dalam menghadapi neokolonialisme. KIAA menghasilkan semangat dan persatuan antara negara-negara Asia dan Afrika dalam menghadapi imperialisme, memberikan kontribusi positif bagi perdamaian dunia dengan mendukung penuh perjuangan bangsa-bangsa untuk kemerdekaan dan penentuan nasib sendiri. Terbukti, pasca KIAA, banyak negara di Asia dan Afrika yang terbebas dari penjajahan (Nurjaman et al., 2020). Selanjutnya, KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dengan sikap kemanusiaan dan kemajemukannya telah dipercaya di berbagai forum internasional antara lain menjadi presiden World Conference on Religion and Peace (WCRP), anggota dewan penasihat dan pendiri pusat perdamaian Simon Perez (Simon Perez Centre) dan penasehat International Dialogue Foundation on Perspective Studies of Sharia and Secular Law (Hadi, 2015). Kemudian, KH. Hasyim Muzadi dengan

pemikiran keislamannya Rahmatan Lil Alamin memprakarsai International Conference of Islamic Scholars (ICIS) yang mempertemukan ulama dari mazhab Sunni dan Syiah moderat dalam rangka menciptakan perdamaian dunia (Mutholingah, 2022). Kemudian KH. Said Aqil Siradj memprakarsai International Summit of Moderate Islamic Leaders (ISOMIL) yang membahas formula terbaik dan tepat untuk mewujudkan tatanan dunia yang berkeadilan.

Selanjutnya pada era KH. Said Aqil Siradj juga, pada tahun 2014 sebagai hasil dari ISOMIL, berdirilah NU Afghanistan (NUA) yang menginisiasi perdamaian antarsuku dalam konflik di Afghanistan melalui para ulama Afghanistan. Berdasarkan laporan tahun 2016, NUA berkembang di 22 provinsi dengan anggota lebih dari 6.000 ulama adat dari berbagai lapisan masyarakat (Pratama & Ferdiyan, 2021). Selain itu, dalam ISOMIL tahun 2016, para ulama di negara-negara Eropa juga tertarik untuk mendirikan NU di negaranya masing-masing, seperti yang dilakukan oleh Ulama Afganistan (Mumazziq Z, 2017). Selanjutnya ada Habib Luthfi bin Yahya Pekalongan, melalui Jam'iyah Ahl at-Thariqat al-Mu'tabarah an-Nahdliyah (JATMAN) berkontribusi menjaga perdamaian di tanah air dengan mendukung pemerintah melalui dua cara, pertama gerakan nasional dengan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa kepada masyarakat, serta gerakan anti-terorisme dan anti-radikalisme dengan menyebarkan doktrin moral dan mencontohkan kebiasaan nabi Muhammad yang disebut Bela Negara (Khanafi, 2014). Di bawah kepemimpinan Habib Luthfi, JATMAN berhasil menyelenggarakan al-Multaqo as-Sufy al-Alamy/World Sufi Forum yang mengumpulkan ulama sufi di seluruh dunia untuk mensosialisasikan norma-norma rahmatan lil alamin dan mendorong perdamaian internasional dengan ide-ide Islam (Purwono, 2020)

Tahun 2022 melalui inisiasi Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) seiring dengan momentum G20, KH. Yahya Cholil Staquf berhasil menggelar Forum Agama Dua Puluh (R20). R20 dibentuk dalam rangka mendorong terciptanya struktur politik dan ekonomi global yang selaras dengan nilai-nilai luhur agama (Irfan, 2022). Kemudian, melanjutkan rangkaian peringatan 100 tahun NU, Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) menggelar Konferensi Internasional Fikih Peradaban pertama pada 6 Februari 2022 dengan mengundang para ulama dari seluruh dunia. Pada perayaan 100 tahun di Sidoarjo, NU melalui KH. Ahmad Musthofa Bisri dan Yenny Wahid membacakan rekomendasi Konferensi Internasional Fikih Peradaban yang berisi upaya mewujudkan kemaslahatan umat Islam dunia (al-ummah al-islamiyyah), memperkuat kesejahteraan dan kemaslahatan seluruh umat manusia serta mengakui keberadaan persaudaraan seluruh umat manusia (ukhuwah al-basyariyyah) dengan mengembangkan fikih baru Islam untuk membangun peradaban manusia yang harmonis dan damai (Luthfi, 2023). Perjuangan dan kontribusi NU dalam mewujudkan perdamaian dunia akan terus berlanjut di abad ke-2 usia NU ke depan melalui berbagai forum, konferensi, diplomasi, dan kebijakan yang dibuat berdasarkan prinsip dan nilai ahlu sunnah wal jama'ah (aswaja).

Trilogi Persaudaraan Nahdlatul Ulama: Tanggapan KH. Ahmad Shiddiq dalam Menjaga Disintegrasi Bangsa

Secara etimologis, ukhuwah berasal dari bahasa Arab akha, yang berkembang menjadi kata akhu, al-akh, ukhuwwah yang pada dasarnya berarti memberi perhatian (ihtamma). Akha juga berarti sahabat (al-shahib), dan sahabat (al-sadiq) yang mengacu pada “kebersamaan dalam segala keadaan”, bergaul satu sama lain dalam suatu kelompok (Ma’luf, 2007). Ahmad Mukhtar Abdul Hamid dalam Mu’jam al-Luhghah al-‘Arabiyyah al-Ma’ashirah menjelaskan makna leksikal dari kata akhun adalah sahabat (sadiq) dan sahabat (shahib), persekutuan individu dengan yang lain dalam agama, kemanusiaan, kemasyarakatan (musyarikun lighairihi fi al-din aw al-insaniyyah aw al-qabilah), menyerupai (musyabah), serupa (majanis) (Umar, 2008). Menurut Hadiyyin Ikhwan, merujuk pada makna “kepedulian” yang terkandung dalam kata persaudaraan (ukhuwwah), setiap orang yang terlibat dalam persaudaraan membutuhkan perhatian satu sama lain, sehingga mereka selalu bergaul (musyarik) satu sama lain dalam berbagai kondisi (Hadiyyin, 2016).

Secara terminologi, ukhuwah adalah persaudaraan antar individu yang tidak hanya terbatas pada kerabat yang memiliki hubungan darah atau keturunan, tetapi dalam arti luas hubungan saudara yang lintas agama, suku, ras, bangsa dan negara. Quraish Shihab menjelaskan jenis-jenis ukhuwah berdasarkan ayat-ayat Alquran diantaranya, 1) ukhuwah ubudiyah/saudara dalam ketundukan kepada Allah berdasarkan QS. Adz-Dzariyat: 56; 2) ukhuwah insaniyyah (basyariyyah)/persaudaraan seluruh umat manusia, dimana semua manusia dilahirkan dari satu ayah dan ibu, yaitu nabi Adam dan ibu Hawa, berdasarkan QS. Al-Hujurat: 13; 3) ukhuwah wathaniyyah wa al-nasab/persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan, dan 4) ukhuwah fi din al-Islam, persaudaraan sesama muslim atas dasar kesamaan aqidah dan iman Islam (Rahman & Sadewa, 2020).

Ukhuwah Islamiyyah adalah persaudaraan antar umat manusia yang tidak hanya dibatasi oleh keturunan, hubungan darah, suku, bangsa dan negara, tetapi dilandasi iman dan takwa kepada Allah dalam kerangka agama Islam. Dalam pengertian ini, sesama muslim di belahan dunia manapun adalah saudara satu sama lain, meskipun tidak memiliki keturunan dan keturunan. Konsekuensi dari adanya ukhuwah Islamiyyah adalah sesama umat Islam harus bahu-membahu, saling membantu, saling menghormati, dan memupuk rasa persatuan dan kesatuan yang kuat. Ukhuwwah Islamiyyah ini dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW 1400 tahun yang lalu dalam upaya mempersatukan kaum yang hijrah dari Makah (Muhajirin) dan kaum Yathrib yang menerima kaum muslimin dari Makah (Anshor). Persaudaraan Muhajirin dan Ansar di Madinah dilandasi oleh keimanan kepada Allah dan penerimaan Islam sebagai agama mereka, meskipun sebelumnya mereka tidak saling mengenal, tidak memiliki pertalian darah, dan tidak memiliki pertalian suku yang sama. Antara kaum Muhajirin dan kaum Anshor saling membantu tanpa mengenal perbedaan status sosial dan kekayaan, sebaliknya harta kaum Anshor

digunakan bersama-sama untuk membantu kaum Muhajirin dalam berjuang bersama menegakkan Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam QS. Al-Hasr: 9. Persaudaraan, persatuan dan kesatuan di antara sesama umat Islam inilah yang disebut dengan ukhuwah Islamiyyah (Makmudi & Oktaviani, 2021).

Ukhuwah Wathaniyyah adalah persaudaraan antar sesama manusia yang dilandasi oleh rasa memiliki dan kecintaan terhadap bangsa dan negara, rasa kebangsaan dan rasa senasib sepenanggungan. Ukhuwah wathaniyyah merupakan wujud cinta tanah air yang dipupuk dalam jati diri bangsa dan rasa bangga menjadi bagian dari bangsa itu sendiri. Dalam konteks Indonesia, ukhuwah wathaniyah melampaui batas-batas keluarga, agama, ras, suku dan budaya. Implikasinya adalah bahwa semua orang Indonesia, meskipun berbeda suku, berbeda suku dan ras, dan berbeda agama yang dianutnya, dan berbeda status sosial, pemikiran, pandangan politik, dan sebagainya, adalah sesama bangsa. Sebagai saudara sebangsa dan setanah air, setiap orang di Indonesia wajib saling menghormati, menghargai, menerima dan mempererat persatuan dan kesatuan demi keutuhan bangsa Indonesia. Amalan ukhuwah wathaniyyah juga telah dipraktekkan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad pada masa awal membangun peradaban Islam di kota Madinah dengan prakarsa rasul untuk membuat perjanjian dengan tokoh agama dan suku di Madinah, yang dikenal dengan istilah ukhuwah wathaniyyah. Piagam Madinah. Masyarakat Madinah adalah masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai suku dan agama, antara lain Yahudi, Kristen, dan paganisme penyembah berhala. Piagam Madinah secara substansial memuat dua poin, yaitu pertama, hidup berdampingan secara damai bagi semua kelompok, baik etnis Yahudi maupun etnis Arab lainnya, dan kedua, terwujudnya kemandirian beragama yang diakui, dipertahankan dan dijamin di dalam negara Madinah (Gusnanda & Nuraini, 2020)

Ukhuwah Insaniyyah/Basyariyyah adalah persaudaraan antar sesama manusia atas dasar kemanusiaan manusia seutuhnya yang tidak terikat oleh agama, ras, suku, negara dan sosial budaya. Antara manusia memiliki rasa ketergantungan dan saling membutuhkan satu sama lain. Setiap manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk menjalani kehidupan yang damai tanpa membedakan strata sosial, kekayaan, dan garis keturunan (keturunan). Ukhuwah insaniyyah menekankan bahwa setiap manusia memiliki derajat yang sama, asal usul yang sama, dengan sifat penciptaan yang sama. Dalam artian, manusia sama derajatnya dengan makhluk Tuhan dan hamba-hamba-Nya di muka bumi, berasal dari keturunan nabi Adam dan Hawa, serta memiliki kodrat ciptaan sebagai makhluk ilahi (homo religious), makhluk yang mengatur dan mengatur alam semesta. bumi untuk bertahan hidup (homo economicus), makhluk yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain dan akan selalu saling membutuhkan (makhluk sosial), dan makhluk dinamis yang menerima dan memahami nilai-nilai universal. Praktik ukhuwah insaniyyah telah dicontohkan Nabi Muhammad SAW dalam membangun peradaban Islam di Madinah, sebagai salah satu strategi dakwah atas dasar kemanusiaan di tengah masyarakat majemuk di Madinah. Poin penting yang ditekankan Nabi Muhammad SAW dalam membina dan membangun masyarakat

Madinah yang heterogen adalah ikatan kebersamaan dalam hak dan kedudukan individu sebagai anggota masyarakat, yang dibingkai dalam ukhuwah insaniyyah (Azhar, 2017).

Trilogi persaudaraan yang dicontohkan dan dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam membangun negara Madinah di atas masyarakat yang heterogen dengan Piagam Madinah, diadopsi oleh para founding fathers bangsa Indonesia yang tergabung dalam Panitia Penyelidik Sembilan. Kerja Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dengan mencanangkan kesepakatan bersama yang dikenal dengan Piagam Jakarta, yang memuat manifesto politik, alasan keberadaan Indonesia dan dasar negara Indonesia yaitu Pancasila. Seiring dengan dinamika bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan, muncul degradasi dan upaya penggantian ideologi Pancasila yang dilakukan oleh berbagai pihak baik internal maupun eksternal, maka perlu dipertahankan kesepakatan bersama yang telah dibuat demi persatuan, keutuhan dan keutuhan bangsa Indonesia. Nahdlatul Ulama' terkait menyikapi kemungkinan perpecahan bangsa melalui inisiasi KH. Ahmad Shiddiq merumuskan hubungan Pancasila dengan Islam, yang kemudian ditegaskan pada Muktamar NU ke-27 di Situbondo dengan deklarasi penerimaan dan pengamalan Pancasila sebagai dasar dan falsafah negara Indonesia. Kemudian sebagai upaya mewujudkan peradaban dan tatanan kehidupan sosial-keagamaan yang damai di Indonesia dan di seluruh dunia, NU mengemukakan gagasan terkait interaksi sosial antar umat manusia dengan istilah trilogi ukhuwah, yaitu hubungan antar umat Islam (ukhuwah islamiyah), hubungan berbasis tentang nasionalisme (ukhuwah wathaniyyah), dan hubungan kemanusiaan (ukhuwah al-insaniyah) (Fuadi, 2022).

Konsep trilogi ukhuwah digagas oleh KH. Ahmad Shiddiq dan disampaikan pada pembukaan Muktamar Alim Ulama NU dan Musyawarah Besar NU tahun 1987 di pondok pesantren "Ihya Ulumiddin" Kasugihan Cilacap. Ukhuwah Islamiyyah adalah rasa persaudaraan antar umat yang berkembang karena kesamaan keyakinan/agama, baik di tingkat nasional maupun internasional. Sedangkan ukhuwah wathaniyyah adalah rasa persaudaraan yang tumbuh dan berkembang atas dasar rasa kebangsaan (equality of state). Sedangkan ukhuwah insaniyah (al-basyariyyah) adalah rasa persaudaraan yang tumbuh dan berkembang atas dasar kemanusiaan (Yenuri et al., 2021). Dalam konteks Indonesia, trilogi ukhuwah yang diprakarsai oleh KH. Achmad Shiddiq tiga dasawarsa yang lalu perlu didengungkan kembali mengingat tantangan zaman yang semakin kompleks yang telah mengikis rasa persaudaraan, persatuan dan kesatuan pada masyarakat muslim khususnya, serta masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia pada umumnya.

Membangun Spirit Perdamaian Dunia di Era Digital melalui Implementasi Trilogi Ukhuwah

Upaya Nahdlatul Ulama melalui para ulamanya dalam menjaga perdamaian dunia ditegaskan dengan ide cemerlang dukungan, internalisasi dan implementasi trilogi ukhuwah. NU mengkampanyekan

bahwa setiap muslim adalah saudara (ukhuwah islamiyyah), setiap warga negara adalah saudara (ukhuwah wathaniyyah), dan setiap keturunan Adam adalah saudara (ukhuwah insaniyyah/al-basyariyyah). Momentum NU dalam upaya membangun peradaban dunia yang damai dan harmonis ditegaskan kembali dalam rekomendasi Konferensi Internasional Fikih Peradaban I yang isinya sebagai berikut:

“Penentuan Satu Abad Nahdlatul Ulama”

Nahdlatul Ulama berpandangan bahwa pandangan lama yang berakar pada tradisi fikih klasik, yaitu cita-cita menyatukan umat Islam di bawah satu naungan dunia atau negara Khilafah harus diganti dengan versi baru demi mewujudkan kemaslahatan umat.

Cita-cita menegakkan kembali negara Khilafah yang dianggap mampu mempersatukan umat Islam sedunia, namun dalam hubungan tatap muka dengan non-Muslim bukanlah sesuatu yang pantas untuk diusahakan dan dijadikan sebagai cita-cita. Seperti yang dibuktikan baru-baru ini melalui upacara pendirian negara ISIS. Upaya semacam ini niscaya akan berakhir dengan kekacauan dan bertentangan dengan tujuan utama agama atau maqashidu syariah yang tercermin dalam lima prinsip: menjaga jiwa, agama, akal, keluarga dan harta.

Kenyataannya, upaya menegakkan kembali negara Khilafah, jelas berbenturan dengan tujuan utama agama. Sebab, upaya semacam ini akan menimbulkan instabilitas dan merusak tatanan sosial politik. Lebih dari itu, walaupun akhirnya berhasil, upaya tersebut juga akan menyebabkan runtuhnya sistem negara dan menimbulkan konflik kekerasan yang akan mempengaruhi sebagian besar wilayah di dunia. Sejarah menunjukkan. Kekacauan akibat perang pada akhirnya akan selalu dibarengi dengan kerusakan rumah ibadah yang meluas, hilangnya nyawa manusia, rusaknya moral, keluarga dan harta benda.

Dalam pandangan Nahdlatul Ulama, cara yang paling tepat dan mujarab untuk mewujudkan kemaslahatan umat Islam dunia (al-ummah al-islamiyyah) adalah dengan memperkuat kesejahteraan dan kemaslahatan seluruh umat manusia, baik umat Islam maupun non-Muslim serta mengakui adanya persaudaraan. seluruh umat manusia, keturunan Adam (ukhuwah basyariyya).

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan piagamnya belum sempurna dan harus diakui masih bermasalah hingga saat ini. Namun, piagam PBB sejak awal dimaksudkan sebagai sarana untuk mengakhiri perang yang sangat merusak dan praktik biadab yang telah menjadi ciri hubungan internasional sepanjang sejarah umat manusia. Oleh karena itu, Piagam PBB dan PBB sendiri dapat menjadi landasan yang paling kokoh dan

tersedia bagi pengembangan yurisprudensi baru untuk menegakkan masa depan peradaban manusia yang damai dan harmonis.

Daripada bermimpi dan berusaha mewujudkan seluruh umat Islam dalam satu negara dunia yaitu negara khilafah, Nahdlatul Ulama justru memilih jalan lain, mengajak umat Islam untuk mengambil visi baru, mengembangkan wacana baru tentang fiqh, yaitu fiqh yang akan mampu mencegah eksploitasi identitas, menangkai ketergantungan kebencian antar kelompok, solidaritas mendukung dan saling menghargai perbedaan antar manusia, budaya, dan bangsa di dunia, serta mendukung lahirnya tatanan dunia yang benar-benar adil dan harmonis, tatanan yang berdasarkan pada penghormatan terhadap keadilan, hak dan martabat setiap manusia. Visi inilah yang sebenarnya akan mampu mewujudkan tujuan utama syariah (Luthfi, 2023).

Rekomendasi yang dihasilkan dari International Conference on Civilizational Jurisprudence I menyerukan pengembangan fikih peradaban baru berdasarkan piagam PBB sesuai dengan tujuan utama hukum Islam (maqashid syari'ah), tuntutan dan tantangan dari kali berkaitan dengan menciptakan kemaslahatan umat manusia dan dengan tegas mengakui persaudaraan seluruh umat manusia. Manusia (ukhuwah al-basyariyyah). Sebagaimana kondisi saat ini, di tengah kondisi negara digital, selain memiliki landasan dan pedoman hidup yang kuat secara pribadi yang kuat dalam beragama bagi setiap muslim, juga perlu memberikan tuntunan sikap dan perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut. tujuan keagamaan dalam berinteraksi dengan sesama dalam masyarakat digital yang heterogen (komponen). Trilogi ukhuwah adalah prinsip hidup bersama dalam berinteraksi secara sosial dan digital antar sesama manusia.

Implikasi dari trilogi ukhuwah dalam kehidupan sehari-hari, baik di dunia nyata maupun digital bagi setiap individu yang berpikir adalah bahwa setiap muslim harus menyadari dan mengakui bahwa sesama muslim, baik dari belahan dunia manapun, adalah saudara seiman. dasar takwa kepada Allah, setiap orang baik muslim maupun non muslim yang sebangsa adalah bersaudara, dan setiap manusia keturunan Adam di dunia adalah bersaudara yang memiliki harkat dan martabat yang sama. Implikasi trilogi ukhuwah dalam kehidupan sehari-hari yang dipraktikkan dalam bentuk sikap dan tindakan individu dapat berupa rasa kasih sayang, cinta kasih, dan gotong royong antara satu sama lain, baik atas dasar kesamaan keyakinan, persamaan berbangsa dan bernegara. atau atas dasar kemanusiaan. Berangkat dari kesadaran pikiran, tindakan dan sikap yang dibangun oleh individu dalam prinsip trilogi ukhuwah, selanjutnya dapat diimplementasikan dalam membangun masyarakat digital yang cerdas.

Implementasi trilogi konsep persaudaraan dalam masyarakat modern, khususnya di dunia digital di Indonesia dicontohkan dan dilakukan oleh NU dengan pemikiran dan tindakan nyata. Di era digital,

secara kelembagaan NU dan tokoh-tokohnya memanfaatkan media digital sebagai media dakwah Islam rahmatan lil alamin, menyebarkan ajaran Islam yang damai melalui platform digital tanpa menjatuhkan dan menjelekkan agama lain. Misalnya dapat diamati di internet seperti Gusmus Chanel, NU Online, NU Chanel, TVNU Televisi Nahdlatul Ulama, dan saluran lain dari berbagai pesantren tradisional yang berafiliasi dengan NU atau berdasarkan ideologi ahlu sunnah wal jamaah an. -nahdliyah. Selain itu, kajian Islam dengan menggunakan kitab kuning (kitab kuning) yang sebelumnya dikonsumsi oleh santri, kini di era digital dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat melalui platform digital yang inklusif. Dalam aspek organisasi, NU membentuk bagian otonom yang mengakomodir kebutuhan masyarakat di segala bidang, antara lain Muslimat, Anshor, Fatayat, IPNU-IPPNU (Ikatan Mahasiswa NU), ISNU (Ikatan Cendekiawan NU), LTM (Organisasi Pengurus Masjid NU), LTN (Organisasi NU bidang penulisan), RMI (Rabithah Ma'ahid Islamiyah, organisasi NU berbasis pondok pesantren dan pendidikan agama), JQH NU (Jamiyyah Qurra wal Huffadz, organisasi NU yang mewadahi para ahli bacaan Al-Qur'an dan orang-orang NU yang hafal Al-Qur'an), Laziznu, dll. Dalam hubungan internasional, NU menjalin kerjasama dengan negara lain dan membentuk PCI NU (pengelola cabang khusus NU) sebagai perwakilan yang menyiarkan ajaran Islam moderat dan melaksanakan berbagai misi perdamaian dan kemanusiaan. Inilah beberapa contoh penerapan trilogi persaudaraan di era digital dalam menjaga perdamaian.

Di dunia digital dengan teknologinya, kebebasan berekspresi tidak memiliki batasan (filter) yang menyaring informasi yang berguna dan tidak berguna. Segala informasi di setiap lini kehidupan dapat dengan mudah diakses dan ditemukan di dunia maya. Siapapun dapat dengan mudah mengakses dan menyebarkan informasi dengan motif dan tujuannya masing-masing. Karena kebebasan dan kemudahan transformasi informasi di dunia maya, seringkali menimbulkan gesekan antar individu, antar tokoh, antar penggemar tokoh tertentu yang mengakibatkan "perang media sosial" dengan saling fitnah, menyebarkan hoax, hujatan dan menebar kebencian. Fenomena perang media sosial dengan ujaran kebencian berdampak sangat buruk bagi seseorang sebagai pribadi, anggota masyarakat dan warga digital (Mawarti, 2018). Selain pengaruh buruk terhadap manusia dari kebebasan dan kemudahan informasi digital, teknologi digital kerap dijadikan media propaganda yang melibatkan kelompok masyarakat tertentu atas dasar isu suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA), atau bahkan antar negara tertentu dengan motif geopolitik. ekonomi, pengambilalihan aset sumber daya alam, penguasaan negara, bahkan penghancuran peradaban suatu bangsa melalui penciptaan perang siber dan perang proksi (cyber and proxy wars) baik secara langsung maupun tidak langsung (Babys, 2021; Nuryanti, 2019).

NU sebagai ormas Islam berusaha memberikan solusi atas konflik yang terjadi dengan menawarkan pendekatan keagamaan yang salah satunya berlandaskan prinsip ukhuwah. Dalam menghadapi segala kemungkinan dan tantangan dunia digital serta membangun masyarakat digital yang

cerdas, damai dan harmonis, setiap individu dan kelompok harus menyadari adanya persaudaraan antar manusia yang perlu dihormati, dihargai dan dijunjung tinggi. Selain itu, para pemimpin negara dan aliansi antar negara perlu membuat dan melaksanakan kesepakatan, keputusan dan kebijakan yang memanusiakan manusia atas dasar persaudaraan yang berkeadilan. Jika semangat persaudaraan/ukhuwah menjadi landasan berpikir, bersikap, dan bertindak dalam segala lini kehidupan, maka tujuan hidup rukun akan mudah tercapai. Pada akhirnya, dengan menginternalisasi semangat persaudaraan, perdamaian dunia di era digital akan terwujud.

SIMPULAN

Nahdlatul Ulama beserta para tokoh ulamanya sejak awal hingga saat ini selalu merespon segala perubahan sosial dan tantangan zaman dengan berbagai pemikiran, gagasan dan solusi atas segala permasalahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, termasuk di era masyarakat digital saat ini. Trilogi ukhuwah, (ukhuwah islamiyah, ukhuwah wathaniyyah, dan ukhuwah insaniyah) yang diprakarsai oleh NU melalui KH. Ahmad Shiddiq dapat dijadikan sebagai prinsip dan dasar pemikiran atas isu-isu yang muncul di dunia digital dengan segala kemungkinan dan tantangannya, yang kemudian diimplementasikan dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara. Implementasi trilogi ukhuwah diperkuat dalam rekomendasi International Conference on Civilization Fiqh dengan menekankan kehidupan bersama umat manusia di seluruh dunia atas dasar ukhuwah basyariyah. Hal ini menunjukkan bahwa trilogi ukhuwah dapat dijadikan kesepakatan bersama dalam interaksi antara negara-bangsa dan manusia di seluruh dunia yang bersifat dinamis dan heterogen untuk menghormati, menghargai dan menjamin hak asasi manusia serta menciptakan perdamaian di dunia modern. Singkatnya, trilogi ukhuwah sebagai solusi, jawaban dan kesepakatan bersama (komponen) atas fenomena yang terjadi di era digital secara sosial, budaya, geopolitik, dan ekonomi (digital state nature).

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, S. (2021). Penerapan Problem Based Learning Untuk Memaknai Ukhuwah Nahdliyah Dengan Mengintegrasikan Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa. *Sinda: Comprehensive Journal Of Islamic Social Studies*, 1(3), 165–171.
- Aqidah, J. H. N. (2022). Kritik Globalisasi: Maraknya Konten Lgbt Dalam Media Sosial Tiktok Menurut Agama Dan Ham. *Jurnal Sosial Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 23(2), 1–7. <https://doi.org/10.33319/Sos.V23i2.111>
- Arpas, A. M. (2012). *Laskar Aswaja Mengawal Nkri*. Nu Online. <https://nu.or.id/warta/laskar-aswaja-mengawal-nkri-lem5p>
- Azhar, A. (2017). Sejarah Dakwah Nabi Muhammad Pada Masyarakat Madinah: Analisis Model Dakwah Ukhuwah Basyariah Dan Ukhuwah Wathaniyah. *Juspi (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 1(2), 257–276. <https://doi.org/10.30829/J.V1i2.1203>
- Azizi, A. M., & Moefad, A. M. (2022). Nu And Nationalism: A Study Of Kh. Achmad Shiddiq's Trilogy Of

- Ukhuwah As An Effort To Nurture Nationalism Spirit Of Indonesian Muslims. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 9(2), 122–142.
- Babys, S. A. M. (2021). Ancaman Perang Siber Di Era Digital Dan Solusi Keamanan Nasional Indonesia. *Oratio Directa (Prodi Ilmu Komunikasi)*, 3(1). <https://www.ejurnal.ubk.ac.id/index.php/oratio/article/view/163>
- Bakrie, C. R., Delanova, M. O., & Yani, Y. M. (2022). Pengaruh Perang Rusia Dan Ukraina Terhadap Perekonomian Negara Kawasan Asia Tenggara. *Caraka Prabhu : Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 65–86. <https://doi.org/10.36859/jcp.v6i1.1019>
- Bbc News Indonesia. (2017). *Pertama Di Aceh, Pasangan Gay Dihukum 85 Kali Cambuk - Bbc News Indonesia*. www.bbc.com. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-39944910>
- Biro Humas Kementerian Kominfo. (2023). *Kementerian Komunikasi Dan Informatika: Siaran Pers No. 50/Hm/Kominfo/04/2023*. www.kominfo.go.id. https://www.kominfo.go.id/content/detail/48363/Siaran-Pers-No-50hmkominfo042023-Tentang-Triwulan-Pertama-2023-Kominfo-Identifikasi-425-Issu-Hoaks/0/Siaran_Pers
- Detik.Com. (2020). *Deretan Pesta Gay Yang Menggemparkan Jakarta Hingga Cianjur*. news.detik.com. <https://news.detik.com/berita/d-5156867/deretan-pesta-gay-yang-menggemparkan-jakarta-hingga-cianjur>
- Ehwanudin, E. (2016). Tokoh Proklamator Nahdlatul Ulama (Studi Historis Berdirinya Jamâ€™iyyah Nahdlatul Ulama): (Studi Historis Berdirinya Jamâ€™iyyah Nahdlatul Ulama). *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(2), 447–468. <https://doi.org/10.25217/jf.v1i2.23>
- Fadhli, M. R., & Hidayat, B. (2018). Kh. Hasyim Asy'ari Dan Resolusi Jihad Dalam Usaha Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945. *Swarnadwipa*, 2(1). <http://ojs.umm metro.ac.id/index.php/swarnadwipa/article/view/762>
- Fuadi, M. A. (2022). Tradisi Pemikiran Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 21(1), 12–25. <https://doi.org/10.24014/af.v21i1.16692>
- Gusnanda, & Nuraini. (2020). Menimbang Urgensi Ukhuwah Wathaniyah Dalam Kasus Intoleransi Beragama Di Indonesia. *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v4i1.3237>
- Hadi, M. K. (2015). Abdurrahman Wahid Dan Pribumisasi Pendidikan Islam. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 12(1), 183–207. <https://doi.org/10.24239/jsi.v12i1.380.183-207>
- Hadiyyin, I. (2016). Konsep Pendidikan Ukhuwah: Analisa Ayat-Ayat Ukhuwah Dalam Al- Qur'an. *Alqalam*, 33(2), 26–51.
- Hardiman, F. B. (2018). Manusia Dalam Prahara Revolusi Digital. *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara*, 17(2), 177–192. <https://doi.org/10.36383/diskursus.v17i2.252>
- Hasanah, I. (2023). The Trilogy Of Brotherhood On The Subject Of Aswaja As Prevention Of Radicalims At Nu Schools. *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan*, 2(2).
- Indriana, N. (2017). Pemetaan Konflik Di Timur Tengah. *An-Nas*, 1(1), 12–23. <https://doi.org/10.36840/an-nas.v1i1.166>
- Irfan, L. A. (2022). *G20 Dan R20: The Wealth Of Nations Dan The Wealth Of Religions*. Nu Online. <https://www.nu.or.id/opini/g20-dan-r20-the-wealth-of-nations-dan-the-wealth-of-religions-2xkks>
- Khanafi, I. (2014). Tarekat Kebangsaan: Kajian Antropologi Sufi Terhadap Pemikiran Nasionalisme Habib Luthfie. *Jurnal Penelitian*, 10(2). <https://doi.org/10.28918/jupe.v10i2.367>

- Lismartini, E., & Andalan, B. (2016). *Bali Diduga Kembali Menjadi Lokasi Pernikahan Sejenis*. *Www.Viva.Co.Id*. <https://www.viva.co.id/Berita/Nasional/826198-Bali-Diduga-Kembali-Menjadi-Lokasi-Pernikahan-Sejenis>
- Luthfi, M. A. (2023). *Rekomendasi Mukhtar Internasional Fiqih Peradaban I: Menolak Khilafah, Mendukung Pbb*. Nu Online. <https://www.nu.or.id/Internasional/Rekomendasi-Mukhtar-Internasional-Fiqih-Peradaban-I-Menolak-Khilafah-Mendukung-Pbb-Bxgyn>
- Ma'uluf, L. (2007). *Al-Munjid Fi Al-Luhghah Wa Al-A'lam*. Dar Al Misriq.
- Makmudi, M., & Oktaviani, Z. N. (2021). Konsep Persaudaraan Kaum Muhajirin Dan Anshar Dalam Al-Qur'an. *Izzatuna, Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 23–30. <https://jurnal.stiuwm.ac.id/izzatuna/Article/View/31>
- Mawarti, S. (2018). Fenomena Hate Speech Dampak Ujaran Kebencian. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 10(1), 83–95. <https://doi.org/10.24014/trs.v10i1.5722>
- Mumazziq Z, R. (2017). *Peran Nu Untuk Perdamaian Dunia*. Nu Online. <https://www.nu.or.id/Opini/Peran-Nu-Untuk-Perdamaian-Dunia-lpfd>
- Mutholingah, S. (2022). Islamic Education Institution Based On Islam Rahmatan Lil Alamin: The Contribution Of Kh. A. Hasyim Muzadi In Realizing Religion Peace And Harmony. *Proceedings Of Annual Conference For Muslim Scholars*, 6(1), 111–120. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.403>
- Nurjaman, A., Sulaiman, A., & Purnama, A. (2020). Peran Kh. Idham Chalid Dalam Konferensi Islam Asia Afrika Di Kota Bandung Tahun 1965. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 4(1), 147–176. <https://doi.org/10.15575/hm.v4i1.9193>
- Nuryanti, M. (2019). Proxy War Dan Tantangan Negara Bangsa. *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 7(2). <http://lsamaaceh.com/Journal/Index.php/Kalam/Article/View/63>
- Pratama, E. G., & Ferdiyan. (2021). Religion And Public Diplomacy: The Role Of Nahdlatul Ulama (Nu) In Indonesia - Afghanistan Peace Agenda. *Jurnal Penelitian*, 1–12. <https://doi.org/10.28918/jupe.v18i1.3470>
- Purwono, A. (2020). Diplomasi Kiai Nahdlatul 'Ulama (Nu) Melalui Konferensi Ulama Internasional. *Sosio Dialektika*, 5(2), 22. <https://doi.org/10.31942/sd.v5i2.3875>
- Rahman, A. S., & Sadewa, M. A. (2020). Makna Ukhuwah Dalam Al-Qur'an Perspektif M.Quraish Shihab (Analisis Tafsir Tematik). *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Nurul Islam Sumenep*, 5(1), 1–78. <http://ejournal.kopertais4.or.id/Madura/Index.php/Alqorni/Article/View/4502>
- Saepulah. (2021). Dinamika Peran Gerakan Sosial Keagamaan Nu Dalam Merespon Perubahan Sosial. *Ar-Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 8(1), 18–29. <https://doi.org/10.1988/arrisalah.v6i2>
- Setiawan, A., Mushodiq, M. A., & Edris, M. E. (2022). Implementation Of The Nahdlatul Ulama's Brotherhood Trilogy Concept In Pandemic Covid-19 Mitigation. *Bulletine Of Indonesian Islamic Studies*, 1(2), 159–172.
- Shidqi, A. (2013). Respon Nahdlatul Ulama (Nu) Terhadap Wahabisme Dan Implikasinya Bagi Deradikalisasi Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 109–130. <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.109-130>
- Soebagio, E. (2020). Kebenaran Dalam Media Digital. *Studia Philosophica Et Theologica*, 20(2), 127–141. <https://doi.org/10.35312/spet.v20i2.209>
- Umar, M. A. H. (2008). *Mu'jam Al-Lughah Al-'Arabiyyah Al-Ma'ashirah* (1st Ed.). Alam Al-Kutub.
- Vardiansyah, D. (2008). *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (1st Ed.). Macanan Jaya Cemerlang.

- Yenuri, A. A., Islamy, A., Aziz, M., Surya Muhandy, R., Keislaman, I., Faqih, A., Gresik, M., Pekalongan, I., Islam, A., Tuban, A.-H., Fattahul, I., & Papua, M. (2021). Paradigma Toleransi Islam Dalam Merespons Kemajemukan Hidup Di Indonesia. *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 2(2), 141–156. <https://doi.org/10.53491/POROSONIM.V2I2.216>
- Zohan Sinurat, A., Sugiarto, E., & Staf Dan Komando Tni Angkatan Laut, S. (2022). Analisis Perang Proxy Rusia-Ukraina Tahun 2014 Serta Manfaatnya Bagi Tni Al. *Nusantara : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(1), 326–332. <https://doi.org/10.31604/Jips.V9i1.2022.326-332>